

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Bagian ini memaparkan tentang landasan teoretis dan kerangka pemikiran penelitian yang terdiri atas landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.

A. Landasan Teori

Penelitian ini didasarkan pada serangkaian teori yang relevan dengan variabel-variabel-variabel penelitian, yaitu penggunaan metode *Cooperative Learning* berbantuan media instrumen musik terhadap kemampuan beretorika dan minat murid. Teori-teori tersebut berfungsi sebagai landasan teoretis untuk memahami fenomena yang diteliti serta memberikan kerangka kerja dalam menganalisis data. Berikut dipaparkan secara mendalam mengenai hakikat kemampuan beretorika, model pembelajaran *Group Investigation*, peranan media instrumen musik, serta konsep minat belajar murid.

1. Metode Cooperative Learning

Bagian ini menjelaskan tentang pengertian metode *Cooperative Learning*, jenis-jenis *Cooperative Learning*, dan langkah-langkah melakukan penerapan metode *Cooperative Learning*

a. Pengertian

Metode *Cooperative Learning* hadir sebagai jawaban atas kejenuhan peserta didik terhadap pola belajar individualis yang sering kali menimbulkan kecemasan saat harus tampil di depan kelas. Dengan mengandalkan kekuatan kerja sama kelompok, metode ini menciptakan ekosistem belajar yang suportif. Menurut Amonio (2022, hlm. 584), “*Cooperative Learning* adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama dan saling membantu untuk menyelesaikan suatu masalah”. Melalui sudut pandang Amonio ini, esensi utama yang ingin dijelaskan adalah pergeseran tanggung jawab belajar dari individu menjadi bersama-sama. Dalam praktiknya, permasalahan yang murid hadapi seperti ketakutan mempresentasikan di khalayak ramai tidak lagi mereka pikul sendirian, tapi dipecahkan secara bersama-sama dalam diskusi dan berbagi peran. Hal ini sangat penting dalam pembelajaran bahasa karena keberhasilan seorang murid tidak

lagi diukur dari seberapa hebat ia dapat menyelesaikan permasalahan sendiri, melainkan dari seberapa efektifnya ia dalam berkontribusi dan menarik rekan kerja kelompoknya untuk maju bersama ke dalam pemahaman yang lebih dalam.

Adapun menurut Dwi, dkk. (2025, hlm. 3) mengatakan, “Pembelajaran kooperatif merujuk pada kerja sama individu dalam mengembangkan hubungan dan berinteraksi dengan individu lainnya agar tujuan bersama tercapai”. Fokus utama dalam pengertian ini adalah “saling membantu” sehingga tidak ada murid yang tertinggal dalam memahami konsep, termasuk dalam hal teknik beretorika. Penjelasan ini menegaskan bahwa interaksi sosial adalah “bahan bakar” utama dalam suksunya pembelajaran. Dalam konteks retorika atau seni berbicara, interaksi bersama dalam kelompok kecil berfungsi sebagai sebuah laboratorium mini, yang nantinya murid dapat melakukan uji coba, saling mengevaluasi secara baik, dan membangun frekuensi yang sama sebelum mereka benar-benar tampil di khalayak ramai. Dengan membangun hubungan yang solid, rasa canggung mereka akan terkikis sedikit demi sedikit, sehingga hambatan psikologis/mental yang selama ini menghalangi kelancaran mereka dalam beretorika dapat diperkecil melalui rasa aman yang timbul saat mereka berada di dalam kelompok tersebut.

Kedua pernyataan di atas didukung oleh Ayu (2023, hlm. 248), yang menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif menurutnya dapat mendorong timbulnya gagasan yang lebih bermutu dan dapat meningkatkan karakter dan kreativitas murid. Pembelajaran yang melibatkan murid secara aktif dalam kelompok secara bergotong-royong akan menimbulkan suasana belajar partisipatif dan menjadi lebih hidup. Inti dari metode ini adalah optimalisasi suasana kelas melalui kerja sama, sehingga beban belajar yang berat (seperti membaca puisi) terasa lebih ringan karena dikerjakan bersama. Jika ditarik benang merah dalam permasalahan ini, keterlibatan aktif murid secara gotong-royong merupakan kunci untuk menghidupkan kembali semangat pembelajaran yang telah hilang pada metode konvensional. Penjelasan ini menyiratkan bahwa ketika kreativitas kolektif muncul, kualitas gagasan murid dalam menginterpretasi sebuah karya sastra seperti puisi, akan menjadi jauh lebih kaya dan lebih memiliki makna.

Berdasarkan paparan ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa inti dari metode ini adalah pengoptimalan suasana kelas melalui kerja sama murid, sehingga

beban belajar yang berat-seperti tantangan dalam mengolah vokal, intonasi, dan penjiwaan puisi terasa lebih ringan dan menyenangkan karena dikerjakan secara berkolaborasi.

b. Jenis-Jenis Metode *Cooperative Learning*

Terdapat berbagai macam tipe dalam model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan di dalam kelas. Tabrani (2023, hlm. 206) memaparkan beberapa tipe pembelajaran kooperatif yang populer digunakan, antara lain:

(1) Student Team Achievement Division (STAD)

Metode *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) adalah salah satu strategi dalam pembelajaran kooperatif yang banyak diadaptasi karena strukturnya yang sederhana namun efektif. Tabrani memberitahu jika strategi ini pertama kali dirancang dan dikembangkan oleh *Robert Slavin* bersamaan dengan rekan-rekannya di Universitas *John Hopkins*. Gagasan mendasar yang diusung oleh Slavin dalam model ini adalah menciptakan suasana kelas yang keberhasilan akademik tidak lagi menjadi kompetisi individu yang kaku, melainkan menjadi tanggung jawab bersama-sama. Dalam STAD, fokus utamanya terletak pada bagaimana membangun semangat saling asuh antar-murid, mereka didorong untuk menjadi tutor sebaya bagi satu sama lain. Proses ini memastikan bahwa penguasaan terhadap materi atau keterampilan yang disampaikan oleh guru tidak hanya didominasi oleh murid yang memiliki kemampuan tinggi, tetapi juga menyentuh setiap anggota kelompok melalui bantuan dan dorongan semangat dari teman sejawatnya.

(2) Jigsaw

Penggunaan filosofi *puzzle* dalam metode ini bukan tanpa alasan. Tabrani menjelaskan gagasan utama Aronson adalah memandang setiap murid sebagai pemegang "potongan informasi" yang sangat berharga. Dalam dinamika kelas, seorang murid tidak akan bisa memahami gambaran utuh dari sebuah materi tanpa adanya kontribusi potongan informasi dari teman kelompoknya. Hal ini menciptakan sebuah ketergantungan positif yang sangat alami karena mereka memiliki peran spesifik yang tidak dimiliki orang lain. Dalam proses ini, belajar bukan lagi sekadar menyerap fakta, melainkan sebuah seni menyusun kepingan pengetahuan secara kolektif untuk mencapai pemahaman yang paripurna.

(3) Team Games Tournament (TPS)

Tipe ini bertujuan untuk mengubah suasana belajar yang kaku menjadi lebih energetik dengan memanfaatkan naluri kompetisi yang sehat di kalangan murid. Melalui lima tahapan utama mulai dari penyajian materi, diskusi kelompok, hingga fase permainan dan turnamen yang diakhiri dengan apresiasi kelompok. Murid didorong untuk saling mendukung agar

tim mereka mencapai prestasi maksimal. Dalam konteks retorika, metode ini sangat efektif untuk membangun mentalitas "berani tampil" tanpa tekanan yang mencekam, karena setiap poin yang dihasilkan merupakan kontribusi nyata bagi kemenangan bersama, sehingga rasa percaya diri murid tumbuh secara kolektif melalui suasana yang partisipatif.

(4) *Make a Match*

Tabrani menjelaskan jika Tipe ini bertujuan menciptakan dinamika belajar yang partisipatif melalui stimulasi kognitif yang menyenangkan. Selain melatih ketangkasan berpikir dalam batas waktu tertentu, metode ini efektif meruntuhkan ketegangan psikologis murid. Suasana belajar yang rileks namun kompetitif ini membantu membangun rasa percaya diri murid saat mereka harus mempraktikkan kemampuan retorika di depan kelas.

(5) *Group Investigation (GI)*

Tabrani dalam menjelaskan tipe ini menggunakan Gagasan utama yang diusung oleh Sharan. Ia menjelaskan bahwa tipe *Group Investigation* menjadikan ruang kelas sebagai laboratorium sosial, murid tidak hanya belajar tentang konten, tapi juga belajar tentang proses penemuan. Metode GI dirancang sangat spesifik untuk bidang kajian yang memerlukan eksplorasi mendalam melalui studi proyek yang terarah. Dalam model ini, murid tidak sekadar mengumpulkan fakta, melainkan didorong untuk melakukan aktivitas analisis informasi yang kompleks. Hal ini bertujuan agar peserta didik mampu mengonstruksi pemahaman mereka sendiri dalam upaya memecahkan masalah-masalah yang nyata dan relevan dengan dunia mereka.

Jika dihubungkan dengan praktik retorika membaca puisi, esensi "studi proyek terarah" dari Sharan yang dijelaskan oleh Tabrani ini memberikan ruang bagi murid untuk membedah karya sastra secara multidimensi. Murid tidak hanya berlatih teknik vokal, tetapi juga melakukan investigasi terhadap latar belakang, makna filosofis, hingga aspek psikologis yang terkandung di dalam puisi tersebut. Proses pengolahan informasi yang mendalam ini memastikan bahwa saat murid tampil berretorika, mereka memiliki landasan berpikir yang kuat (hasil sintesis kelompok) sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih berbobot dan persuasif. Dengan demikian, belajar melalui investigasi kelompok mengubah cara pandang murid terhadap ilmu pengetahuan: dari sesuatu yang harus dihapal menjadi sesuatu yang harus ditemukan dan dihidupkan.

(6) *Student Facilitator and Explaining (SFE)*

Inti dari metode SFE ini adalah memberikan panggung bagi murid untuk mengambil peran aktif sebagai penyampai informasi, bukan sekadar penerima. Teknik ini sangat efektif untuk mengikis hambatan komunikasi dan melatih keberanian murid dalam menyuarakan gagasannya secara sistematis. Dalam kerangka kemampuan retorika, SFE berfungsi sebagai media latihan nyata yang menuntut murid untuk mengolah intonasi

dan artikulasi agar materi dapat dipahami oleh teman-temannya. Melalui proses ini, kepercayaan diri murid akan terbangun secara alami karena mereka diberikan kepercayaan untuk menguasai forum, sehingga kemampuan berbicara mereka menjadi lebih terlatih dan berbobot.

(7) *Team Asisted Individualization (TAI)*

Tabrani menjelaskan Teori Slavin dalam model TAI, yang menurutnya metode ini memberikan ruang bagi murid untuk menyelesaikan tantangan belajar secara personal terlebih dahulu sebelum membawanya ke ranah kolektif. Metode ini dirancang secara humanis untuk merangkul keberagaman kecepatan belajar murid, yang berarti setiap individu diberikan kesempatan untuk mendalami materi secara mandiri. Hasil pemikiran personal tersebut kemudian divalidasi melalui diskusi kelompok untuk mencapai pemahaman yang lebih komprehensif. Dalam konteks retorika, TAI melatih tanggung jawab intelektual murid; mereka tidak hanya dituntut untuk berani bicara, tetapi juga harus memastikan bahwa gagasan yang mereka sampaikan merupakan hasil pemikiran yang matang dan dapat dipertanggungjawabkan secara bersama di dalam tim.

Berbagai tipe pembelajaran kooperatif yang dipaparkan oleh Tabrani tersebut menunjukkan bahwa setiap model memiliki karakteristik unik dalam membangun dinamika kelas yang partisipatif. Secara khusus, peneliti melihat bahwa keberagaman model ini memberikan peluang bagi guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan tujuan yang ingin dicapai, baik itu penguasaan materi secara kolektif maupun pengembangan keterampilan individu. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, fokus pada aspek kolaborasi dan eksplorasi yang ditawarkan oleh model-model tersebut menjadi landasan penting bagi peneliti untuk menggali lebih dalam efektivitas kerja kelompok dalam meningkatkan performa retorika dan keterlibatan emosional murid.

Sedangkan menurut Ismun, dkk. (2021, hlm.256) *Cooperative Learning* yang siap digunakan dalam pembelajaran modern dibagi menjadi 5 bagian, diantaranya:

(1) *Student Team Achievement Division (STAD)*

Model STAD, yang dipelopori oleh Robert Slavin dari Universitas John Hopkins, berfokus pada kolaborasi kelompok secara berkala melalui presentasi materi dan diskusi. Kelompok dibentuk secara heterogen (beragam) dengan jumlah 4-5 anggota. Inti dari STAD adalah kerja sama tim dalam memahami materi melalui tutorial teman sebaya dan kuis individu. Keberhasilan kelompok tidak hanya dilihat dari skor akhir, tetapi

juga dari perkembangan nilai setiap individu yang berkontribusi pada poin tim.

(2) Jigsaw

Model Jigsaw, yang dikembangkan oleh Elliot Aronson, sangat efektif digunakan untuk materi yang bisa dipecah menjadi beberapa bagian mandiri. Dalam model ini, murid tidak hanya belajar sebagai anggota kelompok, tetapi juga menjadi "tenaga ahli" pada sub-topik tertentu. Setelah mendalami materi di "kelompok ahli", murid kembali ke kelompok asal untuk mengajarkan bagian tersebut kepada rekan setimnya. Model ini mendorong interaksi yang sangat intens dan memastikan setiap murid memiliki tanggung jawab penuh atas penguasaan materi.

(3) *Group Investigation* (GI)

Group Investigation (GI) merupakan model yang memberikan otonomi dan keleluasaan penuh kepada murid untuk berkomunikasi serta berkreasi dalam memecahkan suatu masalah. Dicitakan oleh John Dewey dan dikembangkan lebih lanjut oleh Sharan di Israel, model ini mengedepankan proses investigasi yang kompleks. Murid secara berkelompok memilih topik, melakukan penyelidikan mendalam, hingga mempresentasikan hasilnya di depan kelas. Model ini menuntut keterampilan komunikasi tingkat tinggi dan proses kelompok yang sangat aktif.

(4) *Numbered Head Together* (NHT)

Model yang dikembangkan oleh Spencer Kagan ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan murid secara merata dalam mengevaluasi pemahaman materi. Ciri khasnya adalah penggunaan nomor pada setiap murid untuk memastikan tidak ada dominasi dalam kelompok. Saat guru melemparkan pertanyaan, seluruh anggota kelompok harus berdiskusi memastikan setiap orang tahu jawabannya, karena guru akan memanggil nomor tertentu secara acak untuk memberikan penjelasan.

(5) *Think-Pair-Share* (TPS)

Dikembangkan oleh Frank Lyman, TPS adalah model kooperatif sederhana namun sangat efektif untuk merangsang pola pikir kritis. Prosesnya terdiri dari tiga fase: *Think* (murid berpikir mandiri atas pertanyaan guru), *Pair* (berdiskusi dengan pasangan sebaya untuk menalar jawaban), dan *Share* (menyampaikan hasil diskusi di depan kelas). Model ini memberikan kesempatan bagi murid yang kurang percaya diri untuk terlebih dahulu mematangkan idenya dalam skala kecil sebelum berbicara di depan umum.

Sama halnya dengan klasifikasi yang dipaparkan oleh Tabrani, Ismun dkk. (2021) juga menekankan bahwa model pembelajaran kooperatif memiliki

keragaman prosedur teknis yang berorientasi pada keterlibatan aktif siswa. Perbedaannya, Ismun dkk. menyajikan model yang lebih ringkas namun spesifik pada aspek tanggung jawab individual, seperti yang terlihat pada model *Numbered Head Together* (NHT) dan *Think-Pair-Share* (TPS) yang tidak disebutkan dalam teori sebelumnya. Ulasan ini mempertegas bahwa meskipun terdapat perbedaan istilah dan fokus teknis, esensi utama dari setiap model tersebut adalah menciptakan interaksi yang intens. Bagi peneliti, perbandingan ini memberikan landasan bahwa model *Group Investigation* (GI) yang dipilih memiliki keunggulan lebih dalam hal otonomi dan kreativitas dibandingkan model lain yang cenderung bersifat prosedural atau kaku.

Fatimah dkk (2024, hlm. 79) Mengklasifikasikan metode *Cooperative Learning* yang menurutnya sesuai untuk digunakan di zaman modern ini ke dalam 4 jenis, diantaranya:

(1) *Student Team Achievement Divisions* (STAD)

Model STAD mengandalkan pembentukan kelompok kecil yang bersifat heterogen, terdiri dari 4-5 murid dengan latar belakang prestasi, gender, dan suku yang beragam. Dalam model ini, guru berperan sebagai penyaji materi di awal, yang kemudian dilanjutkan dengan kerja tim secara intensif. Inti dari model ini adalah tanggung jawab kolektif, di mana setiap anggota harus memastikan bahwa rekan satu timnya telah benar-benar menguasai materi sebelum dilakukan evaluasi mandiri untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama.

(2) Jigsaw

Model Jigsaw merupakan teknik kooperatif yang memberikan delegasi tanggung jawab besar kepada murid dalam proses instruksional. Dalam model ini, setiap anggota kelompok kecil didorong untuk menjadi "pakar" pada bagian materi tertentu dan memiliki kewajiban untuk mengajarkannya kepada anggota lain. Sejalan dengan itu, Nasution menekankan bahwa peran mahamurid atau murid dalam Jigsaw jauh lebih dominan dibandingkan pengajar, karena merekalah yang memegang kendali atas keberhasilan pemahaman materi di dalam kelompok.

(3) *Group Investigation* (GI)

Metode GI sangat menitikberatkan pada kemandirian dan keaktifan peserta didik dalam mengeksplorasi informasi secara mandiri melalui berbagai sumber literasi, baik buku maupun internet. Sulistio dan Haryanti (2022) berpendapat bahwa model ini sangat ideal untuk pembelajaran berbasis proyek yang memerlukan kegiatan analisis, sintesis, serta

pengolahan data untuk memecahkan suatu persoalan. Dalam konteks ini, murid tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat langsung dalam proses penemuan konsep yang terintegrasi.

(4) *Problem Solving*

Model *Problem Solving* atau pemecahan masalah merupakan strategi pembelajaran yang memposisikan suatu masalah sebagai stimulus bagi murid untuk mengasah kemampuan berpikir kritis. Menurut Hamalik (dalam Yudhawardana, 2022), proses ini melibatkan pengumpulan informasi dari berbagai sumber untuk menemukan solusi yang akurat dan mengambil kesimpulan yang tepat. Melalui pendekatan ini, murid diharapkan tidak hanya memahami materi secara teoretis, tetapi juga menguasai keterampilan praktis dalam mengatasi hambatan intelektual melalui data yang valid.

Berdasarkan paparan teori dari Tabrani (2023), Ismun, dkk. (2021), serta Fatimah, dkk. (2024), dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif memiliki variasi tipe yang sangat beragam dengan keunggulan spesifik pada masing-masing metodenya. Tipe STAD dan NHT sangat efektif untuk membangun tanggung jawab kolektif dan pemerataan pemahaman, sementara Jigsaw memberikan spesialisasi peran sebagai pakar materi. Namun, dalam konteks penelitian yang berfokus pada peningkatan kemampuan beretorika dan minat murid melalui pembacaan puisi, peneliti memfokuskan perhatian pada model *Group Investigation* (GI).

Peneliti menilai bahwa model *Group Investigation* (GI) memiliki keunggulan yang lebih komprehensif dibandingkan tipe lainnya karena menjadikan ruang kelas sebagai "laboratorium sosial" yang mendukung eksplorasi mandiri. Esensi dari model GI tidak hanya terletak pada hasil akhir, tetapi pada proses investigasi yang mendalam, di mana murid diberikan otonomi penuh untuk membedah makna puisi secara multidimensi—meliputi aspek filosofis, latar belakang, hingga psikologis—sebelum menampilkannya di depan kelas.

Lebih lanjut, penggunaan model GI dalam penelitian ini memungkinkan adanya integrasi yang kuat dengan media instrumen musik. Melalui tahapan investigasi, murid didorong untuk menganalisis dan melakukan sintesis terhadap informasi yang ditemukan guna memilih genre musik yang paling selaras dengan ruh puisi tersebut. Dengan demikian, model *Group Investigation* (GI) dipilih karena mampu menyediakan ruang bagi murid untuk membangun landasan berpikir yang kuat, sehingga performa retorika yang dihasilkan menjadi lebih berbobot, persuasif, dan

didasari oleh pemahaman yang matang hasil kolaborasi kelompok. Dalam hal tersebut, selanjutnya peneliti akan memaparkan mengenai langkah-langkah penerapan metode *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation* di bawah ini.

c. Langkah-Langkah Penerapan *Cooperative Learning* Tipe *Group Investigation*

Menurut Tabrani (2023, hlm. 206) agar pelaksanaan metode ini berjalan efektif dalam meningkatkan kemampuan beretorika murid, diperlukan tahapan yang terstruktur. Berikut adalah langkah-langkah penerapan metode *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation*.

1. Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan murid

Tabrani menjelaskan jika langkah pertama ini ditujukan agar guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, dan melakukan penekanan terhadap motivasi murid sebelum masuk ke dalam pembelajaran.

2. Menyajikan informasi

Tabrani menjelaskan jika dalam langkah ini guru menyajikan informasi melalui demonstrasi atau melalui bahan bacaan kepada murid.

3. Mengorganisir murid ke dalam kelompok belajar

Dalam langkah selanjutnya Tabrani menjelaskan jika guru membimbing murid, serta mengarahkan murid tentang cara pembentukan tim belajar dan membagikan tugas masing-masing individu kepada murid.

4. Membantu kerja tim belajar

Langkah ini menjelaskan fungsi guru dalam pembelajaran yaitu melakukan pembimbingan kelompok saat melaksanakan tugas pembelajaran.

5. Mengevaluasi

Dalam langkah ini Tabrani menjelaskan jika guru harus mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari murid setelah kelompok selesai melakukan presentasi.

6. Memberikan pengakuan atau penghargaan

Dalam langkah terakhir ini guru diwajibkan untuk melakukan apresiasi terhadap upaya mereka dalam melakukan hasil yang maksimal saat bekerja dalam kelompok, sebelum pembelajaran berakhir.

Ulasan terhadap langkah-langkah yang dipaparkan oleh Tabrani tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan model *Group Investigation* sangat bergantung pada peran guru sebagai fasilitator yang terstruktur. Mulai dari fase orientasi hingga pemberian apresiasi, setiap tahapan dirancang untuk memastikan bahwa murid tidak hanya bekerja secara mandiri, tetapi tetap berada dalam koridor tujuan pembelajaran yang jelas. Bagi peneliti, prosedur ini menjadi kerangka kerja yang sangat krusial karena memungkinkan adanya integrasi media instrumen musik pada setiap fasenya, sehingga proses investigasi puisi yang dilakukan murid menjadi lebih terarah, bermakna, dan mampu merangsang kepercayaan diri mereka saat tampil beretorika.

Adapun langkah-langkah pembelajaran metode *Group Investigation* dijelaskan oleh pendapat lain. Ikrimah, dkk. (2023, hlm. 23) membagikan langkah penerapan metode GI ke dalam 3 langkah yaitu:

1. Langkah Awal

Menurut Ikrimah, dkk. (2023, hlm.23) kegiatan pembelajaran diawali dengan upaya guru dalam membangun kesiapan mental dan fokus peserta didik melalui rangkaian interaksi awal yang meliputi pemberian salam, pemeriksaan kehadiran, serta pengkondisian atmosfer kelas agar tetap kondusif bagi proses transformasi ilmu. Selanjutnya, guru memaparkan tujuan pembelajaran sebagai orientasi target yang harus dicapai, yang diikuti dengan pemberian apersepsi serta motivasi melalui pengaitan materi dengan realitas kehidupan sehari-hari murid guna menumbuhkan relevansi belajar. Sebagai persiapan teknis, guru juga mensosialisasikan penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* sekaligus menguraikan langkah-langkah proseduralnya secara mendalam, sehingga setiap murid memiliki pemahaman yang utuh mengenai peran dan tanggung jawab mereka dalam dinamika kelompok yang akan dijalani.

2. Langkah Inti

Ikrimah, (2023, hlm. 24) menjelaskan bahwa implementasi kegiatan inti dimulai dengan fase eksplorasi melalui seleksi topik, guru memaparkan urgensi materi sebagai landasan investigasi sebelum mengorganisasikan murid ke dalam kelompok belajar yang heterogen. Dalam dinamika kelompok ini, setiap tim secara otonom memilih subtopik penelitian dan melakukan pembagian peran secara proporsional melalui arahan ketua kelompok, yang kemudian diperkuat dengan distribusi Lembar Kerja Murid (LKS) sebagai panduan pemecahan masalah. Memasuki tahap perencanaan kooperatif, setiap anggota kelompok secara kolaboratif merumuskan prosedur kerja dan rincian tugas untuk menjamin pemerataan kontribusi intelektual. Proses berlanjut pada tahap Implementasi, murid melakukan penyelidikan mandiri dengan mengidentifikasi masalah serta menghimpun

informasi dari ragam sumber literatur. Fase elaborasi kemudian mengambil peran penting melalui aktivitas analisis dan sintesis data guna merumuskan simpulan yang valid, di bawah supervisi intensif guru untuk mengatasi kendala teknis yang dihadapi murid. Sebagai puncaknya, pada tahap presentasi hasil final, setiap perwakilan kelompok diberikan ruang untuk mendiseminasikan temuan mereka di hadapan kelas, yang kemudian diikuti dengan sesi diskusi interaktif guna membangun dialektika antar-kelompok yang kritis dan solutif.

3. Langkah Akhir

Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan fase evaluasi yang dilakukan melalui proses perumusan simpulan secara kolektif antara guru dan murid guna menekankan pemahaman atas materi yang telah dipelajari. Dalam tahapan ini, aspek refleksi menjadi instrumen penting untuk memetakan sejauh mana penguasaan konsep yang telah dicapai serta mengidentifikasi bagian-bagian materi yang masih memerlukan pendalaman lebih lanjut melalui dialog interaktif. Sebagai bentuk akuntabilitas akademik, guru melakukan penilaian komprehensif terhadap hasil kerja kelompok berdasarkan Lembar Kerja Murid (LKS) yang telah diselesaikan untuk mengukur capaian kognitif peserta didik secara akurat. Sebelum mengakhiri sesi, guru memberikan penguatan motivasi serta arahan strategis bagi murid untuk mempersiapkan diri menghadapi materi pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Prosesi belajar kemudian ditutup secara resmi dengan salam penutup, yang sekaligus menandai berakhirnya seluruh rangkaian dinamika kelompok dalam suasana yang apresiatif.

Ulasan terhadap langkah-langkah dari Ikrimah, dkk. ini mempertegas bahwa model *Group Investigation* mengedepankan otonomi penuh murid dalam mengelola proses belajarnya, mulai dari persiapan mental hingga diseminasi temuan. Peneliti menilai bahwa struktur tiga langkah yang ringkas ini sangat aplikatif untuk diterapkan di kelas, karena memberikan porsi yang besar pada fase investigasi mandiri dan dialektika antar-kelompok. Hal ini menjadi landasan bagi peneliti untuk memosisikan guru hanya sebagai supervisor, sehingga fokus utama pembelajaran tetap tertuju pada aktivitas murid dalam mengeksplorasi keterkaitan antara teks puisi dan unsur musik secara kreatif.

Teori dari Slavin dalam Tabrani (2023, hlm. 207) membagikan langkah-langkah penerapan metode *Group Investigation* ke dalam 6 langkah yaitu:

1. Pengorganisasian Kelompok

Guru menentukan topik utama dan memfasilitasi pembentukan kelompok belajar yang komposisinya mencakup keberagaman kemampuan murid guna memperkaya perspektif diskusi.

2. Pembagian Peran dan Tanggung Jawab

Di dalam ekosistem kelompok, dilakukan pembagian tugas secara spesifik bagi setiap anggota agar proses investigasi berjalan secara terstruktur dan merata.

3. Pelaksanaan Investigasi Bersama

Murid secara berkelompok melakukan eksplorasi informasi dari berbagai sumber literatur, kemudian mendiskusikan temuan tersebut untuk dituangkan ke dalam lembar kerja sebagai hasil pemikiran kolektif.

4. Penyusunan Laporan

Setiap kelompok mengolah data yang telah dikumpulkan menjadi sebuah laporan akhir yang sistematis sebagai materi utama untuk dipaparkan di depan kelas.

5. Presentasi kelompok secara bergantian

Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil investigasinya secara bergantian, yang kemudian diikuti dengan sesi tanya jawab atau tanggapan dari kelompok lain guna membangun ruang diskusi yang kritis dan interaktif.

6. Refleksi dan Evaluasi

Seluruh murid bersama guru melakukan perangkuman materi secara menyeluruh serta mengadakan evaluasi bersama untuk mendapatkan umpan balik yang bermanfaat bagi pengembangan kompetensi murid ke depannya.

Langkah-langkah yang dipaparkan oleh Slavin dalam Tabrani ini menekankan alur kolaborasi yang sangat terstruktur, mulai dari pembagian peran spesifik hingga evaluasi kolektif. Peneliti menilai bahwa skema enam langkah ini sangat efektif untuk membangun tanggung jawab intelektual murid sekaligus memastikan setiap tahapan investigasi dilakukan secara mendalam. Prosedur ini menjadi panduan utama bagi peneliti dalam mengintegrasikan media musik guna memperkuat kualitas retorika murid melalui proses diskusi yang kritis dan interaktif.

Berdasarkan komparasi antara ketiga teori di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam pembagian jumlah tahapan, ketiganya memiliki esensi yang selaras dalam membangun kemandirian intelektual murid melalui kolaborasi. Pandangan Tabrani (2023) menekankan pada peran guru sebagai fasilitator dan motivator, sementara Ikrimah, dkk. (2023) memberikan gambaran alur operasional yang sangat detail di dalam kelas. Di sisi lain, teori Slavin mempertegas mekanisme kerja kelompok yang berbasis pada tanggung jawab individu dalam keberhasilan kolektif.

Untuk kepentingan penelitian mengenai kemampuan beretorika, peneliti cenderung mengadopsi langkah-langkah yang dipaparkan oleh Ikrimah, dkk. (2023) yang disinergikan dengan penguatan peran dari Slavin. Alasan pemilihan ini adalah karena model dari Ikrimah, dkk. menyediakan panggung yang lebih luas pada tahap Langkah Inti (Presentasi Hasil Final). Tahap ini merupakan momen krusial yang berarti jika kemampuan retorika murid diuji secara nyata melalui proses diseminasi temuan dan dialektika antar-kelompok. Dengan alur yang sistematis dari awal hingga akhir, model ini menjamin bahwa retorika yang dihasilkan murid bukan sekadar bicara, melainkan bicara yang berbasis pada data hasil investigasi yang mendalam.

7. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Cooperative Learning Group Investigation*

1. Kelebihan

Menurut Hellen (2025, hlm. 11), “Model pembelajaran *Group Investigation* (GI) memiliki keunggulan fundamental dalam mentransformasi paradigma belajar dari pola konvensional menuju ekosistem pendidikan yang lebih dinamis dan partisipatif”. Jadi, model ini terbukti efektif dalam menstimulasi kemampuan berpikir kritis dan kreatif murid melalui aktivitas investigasi yang melibatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*) yang berarti murid dituntut untuk mampu menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi data secara mandiri. Keterlibatan aktif ini secara otomatis meningkatkan partisipasi murid di kelas karena mereka diberikan otonomi penuh untuk mengeksplorasi topik yang diminati, sehingga muncul rasa memiliki (*sense of ownership*) yang memperkuat tanggung jawab individu terhadap keberhasilan kolektif. Dari dimensi

sosial dan humanis, GI berfungsi sebagai laboratorium sosial yang mengasah keterampilan kolaboratif, empati, dan kemampuan resolusi konflik saat murid berinteraksi dalam kelompok yang heterogen. Lebih jauh lagi, proses diseminasi hasil temuan dalam forum kelas berperan krusial dalam membangun kepercayaan diri serta ketangkasan berkomunikasi, yang memungkinkan murid untuk menyampaikan argumentasi secara logis dan responsif. Dengan mengintegrasikan teori ke dalam realitas masalah nyata di lingkungan sekitar, model GI tidak hanya menjadikan pengetahuan bersifat informatif, namun juga aplikatif dan kontekstual, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang mendalam dan bermakna bagi kesiapan murid menghadapi tantangan global di masa depan.

Dalam penelitian lain yang dilakukan saat masa pandemi oleh Vianita (2021, hlm. 98) menjelaskan bahwa implementasi metode *cooperative learning* menunjukkan keunggulan yang signifikan dalam menjaga kualitas pembelajaran, bahkan saat dihadapkan pada tantangan ruang gerak yang terbatas seperti pada masa pandemi. Secara fundamental, model ini tidak hanya berfungsi sebagai instrumen transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media penguatan karakter dan kepribadian murid yang mencakup aspek kerja sama, pola pikir kritis, hingga tumbuhnya rasa toleransi dan saling menghargai pendapat dalam perbedaan. Di tengah situasi yang menuntut adaptasi cepat, pembelajaran kooperatif mampu menumbuhkan semangat kompetisi yang positif dan konstruktif, yang berarti bahwa setiap individu terdorong untuk memberikan kontribusi terbaiknya guna menyelesaikan tugas kolektif yang diberikan oleh pendidik. Lebih jauh lagi, metode ini terbukti ampuh dalam menanamkan nilai persatuan dan solidaritas yang tinggi melalui mekanisme bimbingan sejawat; murid dengan pemahaman akademik yang lebih kuat secara sukarela mendampingi rekan sejawatnya yang mengalami kesulitan. Sinergi ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga reputasi dan prestasi kelompok, tetapi juga menciptakan ekosistem belajar yang humanis, dan setiap anggota merasa bertanggung jawab atas keberhasilan bersama, sehingga proses pendidikan tetap bermakna meski berlangsung di tengah situasi yang penuh keterbatasan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas Secara kognitif, model ini menjadi stimulan yang efektif untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta reflektif,

sehingga murid tidak hanya sekadar menghafal materi, namun mampu memaknainya secara mendalam. Kehadiran strategi kooperatif ini juga berhasil menciptakan atmosfer kelas yang segar dan dinamis, yang secara psikologis mampu mengikis kejenuhan murid melalui interaksi yang lebih hidup.

Intinya pembelajaran ini mampu menumbuhkan kepekaan sosial yang tinggi dengan mendorong peserta didik untuk lebih peduli dan menyadari berbagai fenomena serta permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar mereka. Dari dimensi komunikasi, metode ini menjadi laboratorium nyata untuk melatih keberanian murid dalam menyuarakan pendapat, membangun mentalitas yang terbuka terhadap kritik, serta menanamkan sikap apresiatif terhadap gagasan orang lain. Dengan memberikan ruang yang seluas-luasnya bagi murid untuk mengekspresikan pengalaman pribadinya dalam diskusi kelompok, *cooperative learning* memastikan bahwa setiap individu merasa dilibatkan secara utuh, sehingga pengetahuan yang terbentuk merupakan hasil dari sintesis pengalaman nyata dan kolaborasi yang inklusif.

2. Kekurangan

Di balik berbagai keunggulannya, model *Group Investigation* (GI) memiliki sejumlah tantangan implementatif yang menuntut strategi mitigasi yang tepat dari tenaga pendidik.

Menurut Hellen (2025, hlm. 12), “Hambatan utama yang sering muncul adalah durasi pelaksanaan yang relatif lama dan kompleks, mengingat alur investigasi dari perencanaan hingga diseminasi hasil membutuhkan manajemen waktu yang lebih ekstensif dibandingkan pola pembelajaran konvensional”. Keberhasilan model ini juga sangat bergantung pada kapasitas guru dalam bertransisi peran dari pusat informasi menjadi fasilitator yang cakap dalam mengelola dinamika kelompok serta memotivasi murid yang cenderung pasif. Selain itu, terdapat risiko ketimpangan peran di dalam kelompok, dominasi anggota tertentu dapat memicu marginalisasi kontribusi murid lainnya, sehingga diperlukan sistem pengawasan dan rubrik penilaian individu yang lebih mendalam untuk menjamin keadilan akademik. Keterbatasan sarana prasarana dan akses terhadap sumber belajar yang kredibel juga sering kali menjadi kendala teknis bagi murid dalam menghimpun data penyelidikan yang berkualitas. Kondisi ini pada akhirnya membuat proses evaluasi

menjadi lebih rumit karena guru tidak hanya menilai produk akhir, tetapi juga harus mengobservasi proses kerja sama dan perkembangan keterampilan berpikir kritis murid secara komprehensif, yang menuntut ketelitian dan energi ekstra dalam tahap penilaian.

Vianita (2021, hlm.99) juga menjelaskan kekurangan metode ini. Menurutnya meskipun menawarkan efektivitas yang tinggi, implementasi metode *cooperative learning* tidak terlepas dari sejumlah tantangan operasional yang memerlukan perhatian khusus dari pendidik. Salah satu kendala utamanya terletak pada kompleksitas persiapan yang jauh lebih rumit dibandingkan metode konvensional, yang berarti bahwa guru dituntut untuk merancang struktur kelompok dan materi secara presisi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara kolektif. Selain itu, terdapat risiko munculnya dinamika kompetisi yang tidak sehat, baik dalam lingkup internal kelompok maupun antarkelompok, yang jika tidak dimitigasi dengan baik dapat mendistorsi esensi kolaborasi menjadi perselisihan yang kontraproduktif. Secara humanis, efektivitas model ini juga kerap terhambat oleh adanya ketimpangan kontribusi antar-siswa; keberadaan individu yang cenderung pasif atau anggota yang terlalu dominan dapat merusak ritme kerja tim serta menghalangi proses pemerataan pemahaman. Kondisi ini berpotensi menyebabkan kegagalan kelompok dalam mencapai target prestasi yang diharapkan, sehingga fungsi kerja sama yang seharusnya menjadi kekuatan utama justru berubah menjadi hambatan teknis yang mengurangi produktivitas belajar secara keseluruhan.

Selain itu metode ini memungkinkan peserta didik tidak melakukan kolaborasi yang cukup baik. Siti (2023, hlm. 429) menjelaskan tentang keresahannya akan ketidakberhasilan peserta didik dalam pembelajaran *Group Investigation*. menurutnya selain kendala teknis, implementasi metode kooperatif juga sering kali berbenturan dengan hambatan psikososial yang berasal dari internal peserta didik maupun dinamika kelas. Secara emosional, terdapat kecenderungan munculnya kecemasan sosial yaitu saat merasa takut untuk menyuarakan ide atau gagasan mereka karena adanya kekhawatiran akan penilaian negatif dari rekan sekelompoknya. Hal ini sering kali diperparah dengan resistensi personal dari beberapa murid yang merasa kurang nyaman atau tidak terbiasa bekerja dalam pola kolaboratif, sehingga mereka cenderung menunjukkan sikap enggan saat

diharuskan bersinergi dengan orang lain. Kondisi psikologis tersebut berimplikasi langsung pada sulitnya membentuk formasi kelompok yang solid dan mampu bekerja sama secara harmonis, yang pada akhirnya memicu ketidakstabilan suasana belajar di dalam kelas. Tanpa pengelolaan emosi dan pengkondisian kelas yang tepat, ego sentrisme dan kurangnya rasa percaya diri antar-individu ini dapat menghambat terciptanya iklim diskusi yang sehat, sehingga esensi dari pembelajaran kooperatif sebagai wadah pengembangan diri secara kolektif sulit untuk diwujudkan secara optimal.

2. Media Instrumen Musik

Bagian ini menjelaskan mengenai pengertian media pembelajaran, haikat media instrumen musik, cara penerapan media instrumen musik, kelebihan dan kekurangan musik, serta penjelasan dalam keterkaitannya dengan metode *Cooperative Learning Group Investigation*.

a. Pengertian Media Pembelajaran

Secara etimologis, media berasal dari bahasa Latin *Medius* yang berarti perantara. Dalam konteks pendidikan, media adalah alat fisik yang digunakan untuk menyampaikan pesan instruksional kepada murid. Berikut adalah pengertian media pembelajaran menurut para ahli:

Menurut Hasan, dkk. (2021, hlm.27), “Media dalam proses pembelajaran cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal”. Melalui pandangan ini, media dipandang sebagai perangkat teknis yang berfungsi untuk mendokumentasikan dan mengolah pesan agar pesan tersebut memiliki wujud yang lebih nyata. Artinya, media bertugas mengubah informasi yang tadinya abstrak menjadi sesuatu yang bisa dilihat dan didengar dengan jelas oleh murid.

Sahib, dkk. (2023, hlm.12) menambahkan, “Media pembelajran pada hakikatnya adalah sarana menyampaikan informasi dari komunikator (guru) kepada komunikan (murid) sebagai penerima”. Hal ini menegaskan bahwa media adalah sebuah saluran distribusi ilmu yang memastikan interaksi antara guru dan murid berjalan searah dengan tujuan pembelajaran. Fokus utamanya adalah bagaimana

sebuah informasi dapat berpindah secara akurat dari pengajar kepada peserta didik tanpa ada salah pemahaman.

Media tidak hanya terbatas pada benda mati, tetapi juga mencakup pengalaman dan interaksi manusia itu sendiri. Media dalam hal ini adalah instrumen strategis yang dipilih dengan sengaja untuk menciptakan suasana belajar yang lebih kaya, baik melalui sentuhan teknologi maupun pendekatan personal yang menyentuh sisi kemanusiaan murid. Paparan tersebut sesuai dengan pendapat Lira (2025, hlm. 3) yang mengatakan, “Media pembelajaran adalah semua bentuk sarana, alat, atau pengalaman baik yang berbasis manusia maupun teknologi yang digunakan secara strategis untuk menyampaikan materi ajar kepada murid”.

Berdasarkan definisi-definisi yang telah dipaparkan oleh para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa media pembelajaran memegang peranan vital sebagai jembatan komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Media bukan sekadar alat tambahan dalam ruang kelas, melainkan instrumen strategis yang mampu mengubah materi pelajaran yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dicerna. Keberadaan media dalam proses pembelajaran berfungsi untuk meminimalisir terjadinya salah penafsiran atau verbalisme, murid hanya menghafal kata-kata tanpa memahami esensi dan makna dari materi yang disampaikan oleh guru.

Lebih jauh lagi, pemanfaatan media pembelajaran yang inovatif dapat membangkitkan motivasi intrinsik dan gairah belajar murid yang seringkali menurun akibat metode ceramah yang monoton. Dengan adanya stimulus visual maupun auditif dari media, perhatian murid akan terfokus sepenuhnya pada aktivitas pembelajaran, sehingga daya serap otak terhadap materi meningkat secara signifikan. Hal ini membuktikan bahwa pemilihan media yang tepat akan sangat menentukan keberhasilan transformasi ilmu pengetahuan, karena media mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar murid yang heterogen di dalam kelas.

Dalam penelitian ini, penggunaan media pembelajaran diarahkan pada pemanfaatan instrumen musik sebagai sarana pendukung dalam praktik retorika. Media ini dipilih karena kemampuannya dalam menyentuh sisi afektif dan psikologis murid, sehingga mereka tidak hanya menguasai teknik berbicara secara

kognitif, tetapi juga mampu menjiwai setiap pesan yang disampaikan. Dengan demikian, integrasi media pembelajaran yang relevan tidak hanya bertujuan untuk membantu guru dalam mengajar, tetapi lebih kepada menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, menyenangkan, dan berdampak jangka panjang bagi perkembangan kompetensi peserta didik.

b. Hakikat Media Instrumen Musik

Djohan (2024, hlm. 20) mengatakan, “Suara musik tidak hanya berisi rahasia kealamsemestaan dari ketepatan matematis, tetapi juga kesinambungan analogis antara emosi dan karakter manusia”. Maksud pernyataan tersebut ialah bahwa musik dalam ruang kelas sejatinya berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pemikiran logika kognitif dengan keadaan emosional murid. Musik intrumen berperan sebagai pemandu suasana yang menuntun murid untuk lebih mendalami kandungan makna dan rasa yang terkandung dalam puisi yang mereka bedah. Hal ini menjadi sangat penting mengingat sering kali murid mengalami kebuntuan saat mereka harus menentukan nada bicara atau ekspresi yang tepat. Dengan hadirnya instrumen musik, murid seolah-olah dibimbing secara naluriah untuk mengatur nada bicara mereka, baik tinggi rendahnya suara, nada maupun jeda dengan bantuan musik yang mereka dengarkan.

Selaras dengan pernyataan Aurah (2025, hlm. 37) yang mengatakan, “Musik merupakan perwujudan ide-ide atau emosi yang tidak hanya tersusun atas nada, ritme, maupun tempo, tetapi memiliki makna luas di dalamnya”. Pernyataan ini menegaskan bahwa penggunaan media musik intrumen memiliki dampak psikologis yang signifikan, terutama dalam meredakan tingkat kecemasan murid saat harus tampil untuk berbicara di depan umum. Musik mampu menciptakan sebuah “ruang” yang berfungsi agar pendengar merasa lebih rileks namun tetap menjaga konsentrasi mereka secara optimal. Dengan suasana yang terbangun secara harmonis, fokus murid tidak lagi tersandera oleh rasa takut akan melakukan kesalahan atau ejekan teman sebaya, melainkan beralih pada usaha menyeimbangkan suara dengan lantunan melodi yang ada. Ketenangan batin yang dibangun melalui stimulus audio ini secara otomatis memupuk rasa percaya diri,

yang merupakan fondasi utama agar penampilan mereka mencapai hasil yang maksimal.

Secara teknis, integrasi media instrumen musik dalam metode *Group Investigation* memberikan warna baru dalam kegiatan presentasi kelompok. Dwi (2023, hlm. 49) menjelaskan bahwa musik adalah salah satu seni yang nyata dan merupakan bunyi pada fisika yang memiliki banyak manfaat atau keuntungan yang dapat merangsang pembentukan watak dan budi pekerti manusia. Jika dikaitkan dengan konteks pembelajaran sastra, pemaparan tersebut mengisyaratkan bahwa musik dapat memperhalus budi dan kepekaan estetis murid saat mengomunikasikan hasil investigasi makna puisi mereka. Presentasi tidak lagi berjalan secara kaku atau monoton layaknya pembacaan laporan oleh murid, melainkan bertransformasi menjadi sebuah pementasan seni yang menggugah minat pendengarnya. Kolaborasi efektif antara kekuatan logika yang dibangun melalui investigasi kelompok dengan kekuatan emosional yang didukung oleh media musik inilah yang diharapkan mampu meningkatkan kompetensi retorika murid secara utuh. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia tidak hanya menjadi transfer ilmu pengetahuan, tetapi menjadi pengalaman belajar yang reflektif, bermakna, dan jauh dari kesan membosankan.

c. Cara Penerapan Instrumen Musik

Dalam proses pembacaan puisi, penggunaan media musik bukan sekadar menjadi latar suara, melainkan instrumen strategis untuk memperkuat interpretasi dan penyampaian pesan. Menurut Djohan (2024, hlm. 201), “Implementasi media musik sebaiknya diawali dengan tahap pranotasi yang dikombinasikan dengan metode auditif (pendengaran) serta improvisasi”. Dalam konteks pembacaan puisi, hal ini berarti peserta didik perlu mendengarkan karakter musik terlebih dahulu agar mampu merasakan suasana yang dibangun, kemudian secara spontan (improvisasi) menyelaraskan tekanan kata dan tempo bicaranya dengan alur nada tersebut. Proses ini memastikan bahwa puisi tidak dibacakan secara kaku, melainkan mengalir mengikuti dinamika musikal yang ada.

Sejalan dengan hal tersebut, Octavyanti (2024, hlm. 474) menekankan bahwa pemilihan unsur musik dan lirik yang relevan dalam pembelajaran mampu menciptakan atmosfer yang menyenangkan sekaligus menggali emosi positif

peserta didik. Kehadiran musik berfungsi sebagai jembatan emosional; ketika murid merasa nyaman dan terhubung secara perasaan dengan ilustrasi musik yang dimainkan, mereka akan lebih mudah masuk ke dalam penjiwaan (*vocalitas* dan *ekspresi*) puisi tersebut. Emosi positif yang muncul dari stimulasi musik inilah yang kemudian dikonversi menjadi energi dalam beretorika, sehingga pembacaan puisi menjadi lebih hidup dan tidak menjemukan.

Lebih lanjut, Aurah (2023, hlm. 55) menguraikan bahwa efektivitas penggunaan musik terletak pada integrasi unsur-unsur teknis seperti ritme, melodi, harmoni, serta ekspresi musikal. Unsur-unsur ini berperan penting dalam merangsang kreativitas murid untuk memahami struktur puisi secara aktif. Misalnya, ritme musik dapat membantu murid menentukan jeda (*pause*) yang tepat, sementara melodi dan harmoni membimbing murid dalam mengatur tinggi-rendahnya nada (*intonasi*) agar selaras dengan isi puisi. Integrasi elemen musikal ini menuntut keterlibatan aktif murid, sehingga mereka tidak hanya membaca teks, tetapi juga mengaplikasikan pemahaman estetis mereka ke dalam performa yang utuh.

Berdasarkan pemaparan ketiga ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media musik dalam pembelajaran merupakan metodologi yang komprehensif untuk meningkatkan kualitas ekspresi dan kreativitas murid. Dalam penelitian ini, media musik diposisikan sebagai katalisator untuk meningkatkan kemampuan beretorika murid saat membacakan puisi. Dengan mengadopsi langkah-langkah seperti pendengaran awal (*pranotasi*) dan sinkronisasi ritme-melodi, model pembelajaran *Group Investigation* (GI) yang diterapkan akan menjadi lebih efektif. Musik membantu murid dalam kelompok untuk menginvestigasi ruh dari sebuah puisi, sehingga saat tampil, mereka mampu menunjukkan kemampuan retorika yang tidak hanya kuat secara verbal, tetapi juga menyentuh secara emosional dan harmonis secara musikal.

d. Kelebihan dan Kekurangan Media Instrumen Musik

1. Kelebihan

Pemanfaatan media musik dalam ruang kelas terbukti memberikan dampak positif terhadap kondisi psikologis dan kognitif peserta didik. Menurut Ilmi, dkk. dalam Octavyanti (2024, hlm. 474), “Instrumen musik memiliki keunggulan dalam mengoptimalkan daya ingat serta menciptakan suasana belajar yang kondusif”.

Kehadiran musik mampu mengeliminasi hambatan emosional seperti kecemasan dan rasa tidak nyaman, sehingga peserta didik dapat menyerap materi pelajaran dengan lebih tenang dan bahagia. Melalui lingkungan belajar yang bebas dari tekanan mental ini, proses pemahaman materi menjadi lebih lancar dan efektif.

Hal ini dipertegas oleh Aurah (2025, hlm. 37) yang menguraikan bahwa musik memiliki karakteristik yang sangat unik karena sifatnya yang nyaman, menenangkan, dan mampu membawa pendengarnya ke dalam kondisi rileks. Selain itu, musik bersifat berstruktur namun *universal*, yang berarti musik dapat diterima oleh berbagai karakter murid dan membantu mengorganisasi pikiran mereka secara lebih teratur. Karakteristik musik yang menenangkan ini menjadi kunci utama dalam menurunkan tingkat stres muridsaat menghadapi tugas-tugas pembelajaran yang menantang.

Lebih lanjut, Eliza (2023, hlm. 53) menambahkan bahwa integrasi musik atau lagu tidak hanya sekadar memicu minat belajar, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam membedah konsep-konsep yang kompleks. Dengan mengemas materi ke dalam bentuk yang musikal, informasi yang awalnya sulit dipahami menjadi lebih mudah diingat dan menyenangkan untuk dipelajari. Musik dalam hal ini berperan sebagai medium penyederhanaan pesan tanpa mengurangi bobot keilmuan yang disampaikan kepada murid.

Secara keseluruhan, keunggulan media musik terletak pada kemampuannya menyinkronkan aspek emosional dan intelektual peserta didik secara simultan. Sesuai dengan pernyataan Octavyanti (2024, hlm.274) yang menjelaskan bahwa musik mampu mengoptimalkan daya ingat dan menciptakan suasana belajar yang nyaman, dalam penelitian mengenai kemampuan beretorika ini, media musik digunakan sebagai stimulan untuk membangun rasa percaya diri muridsaat membacakan puisi. Dengan hilangnya kecemasan dan munculnya rasa senang melalui iringan musik, murid akan lebih berani bereksplorasi dengan suara dan mimik wajah mereka. Melalui model *Group Investigation* (GI) kelebihan musik yang bersifat "menenangkan" dan "mudah diingat" ini membantu kelompok dalam memahami esensi puisi secara lebih mendalam, sehingga performa retorika yang dihasilkan menjadi lebih maksimal, ekspresif, dan memiliki daya pikat yang kuat bagi pendengarnya.

2. Kekurangan

Meskipun memiliki beragam keunggulan, implementasi media musik dalam ruang kelas juga menghadapi beberapa tantangan teknis dan operasional. Menurut Fenny (2023, hlm. 348) mengatakan, “Salah satu kendala utama adalah alokasi waktu yang cukup intensif, terutama jika musik dikombinasikan dengan gerakan (*music and movement*) yang menuntut proses penghafalan”. Selain itu, aspek infrastruktur seperti ketersediaan perangkat audio-visual (LCD dan proyektor) serta stabilitas jaringan menjadi syarat mutlak yang tidak selalu tersedia di setiap lembaga pendidikan.

Tantangan lainnya berkaitan dengan aspek teknis penyajian. Ricky (2023, hlm. 2627) menegaskan, “Penggunaan musik harus dilakukan secara presisi dan terukur, terutama dalam pengaturan volume suara”. Volume yang terlalu keras berpotensi mendistorsi konsentrasi kelas lain, sementara volume yang terlalu rendah justru berisiko menurunkan minat belajar dan memicu rasa kantuk pada murid. Hal ini menunjukkan bahwa guru harus memiliki kepekaan teknis dalam mengoperasikan media agar suasana belajar tetap kondusif.

Mengacu pada aksesibilitas dan ekonomi, Mega (2024, hlm. 94) menyoroti adanya keterbatasan jangkauan media musik yang sangat bergantung pada akses perangkat fisik maupun digital. Selain itu, dibandingkan dengan media berbasis teks, produksi media musik yang berkualitas umumnya memerlukan biaya yang lebih tinggi karena melibatkan kebutuhan instrumen dan keahlian profesional dalam proses rekamannya. Tantangan ini sering kali menjadi hambatan bagi pendidik yang ingin menciptakan karya musik orisinal untuk kebutuhan pengajaran.

Terakhir, dalam konteks instruksional, penggunaan musik atau lagu dapat menimbulkan hambatan kognitif berupa gangguan fokus. Melodi dan ritme yang terlalu dominan sering kali mengalihkan perhatian murid dari isi materi atau lirik yang sedang dipelajari, terutama pada materi yang memiliki tingkat kompleksitas tinggi. Jika lirik yang digunakan terlalu sulit dipahami, murid berisiko mengalami frustrasi yang justru dapat menurunkan motivasi belajar mereka secara keseluruhan.

Berdasarkan identifikasi kekurangan di atas, penelitian ini memosisikan media musik sebagai pendukung yang penggunaannya telah diatur secara strategis guna meminimalisir kendala tersebut. Dalam meningkatkan kemampuan beretorika

murid melalui pembacaan puisi, peneliti memilih instrumen musik tanpa lirik (instrumenal) untuk menghindari gangguan fokus pada teks puisi. Pengaturan volume suara seperti yang disampaikan oleh Ricky (2023, hlm. 2627) bahwa salah satu kekurangan media musik dalam hal penggunaan suara bisa diantisipasi dengan mengeksperimen volume suara juga dilakukan secara adaptif agar selaras dengan intonasi dan vokalitas murid. Dengan mengintegrasikan musik ke dalam model *Group Investigation* (GI) kendala waktu dan teknis dapat diatasi melalui pembagian tugas kelompok yang terstruktur, sehingga musik tetap menjadi stimulan emosional yang efektif tanpa mengorbankan kedalaman pemahaman materi.

3. Retorika dalam Pembacaan Puisi

Bagian ini menjelaskan tentang pengertian retorika, pengertian puisi, unsur fisik puisi, Jenis-jenis puisi, dan cara pembacaan puisi.

a. Pengertian Retorika

Kemampuan beretorika merupakan manifestasi dari keterampilan berbahasa lisan yang menuntut kecakapan dalam mengolah gagasan dan emosi secara estetik. Dalam pembelajaran bahasa, kemampuan ini menjadi instrumen utama bagi peserta didik untuk mengapresiasi dan mengekspresikan karya sastra, khususnya puisi. Penguasaan retorika yang baik memungkinkan setiap bait puisi tidak sekadar dibacakan, melainkan disampaikan dengan daya hidup yang mampu memengaruhi perasaan pendengarnya.

Menurut Hendrik (2024, hlm. 111), “Retorika adalah sebuah teknik pembujuk-rayuan menggunakan persuasi untuk menghasilkan bujukan baik terhadap karakter pembicara, emosional, atau argumen”. Maksudnya, kita dapat melihat bahwa retorika saat membacakan puisi adalah sebuah upaya untuk menaklukkan hati audiens melalui kekuatan rasa. Persuasi bukan berarti harus memaksa, melainkan bagaimana seorang murid mampu menghadirkan kejujuran emosi mereka di depan kelas. Ketika murid mampu memadukan makna puisi dengan karakter yang kuat, maka pembacaan puisi tersebut tidak lagi terasa hambar, melainkan menjadi sebuah komunikasi jiwa yang mampu mengajak pendengar untuk ikut merasakan kesedihan, kegembiraan, atau perjuangan yang ada di dalam setiap baris kata. .

Windy (2025, hlm. 173) memberikan penekanan serupa terkait retorika, ia mengatakan, “Retorika merupakan suatu metode keterampilan seni berbicara dalam berkomunikasi dengan baik agar isi yang disampaikan mampu diterima, dimengerti, dan disetujui oleh pendengar”. Apa yang disampaikan memberikan penekanan bahwa retorika adalah Jembatan pemahaman. Dalam praktiknya di kelas, seringkali pesan sebuah puisi tidak sampai ke telinga rekan sejawat mereka karena penyampaiannya yang teralalu datar atau tidak jelas. Di sinilah seni berbicara mengambil peran; retorika membantu murid untuk mengemas pesan yang rumit menjadi rangkaian suara yang memiliki ritme dan keindahan. Tujuannya jelas, agar audiens tidak hanya sekadar mendengar suara, tetapi benar-benar mengerti dan sepakat dengan penjiwaan yang ditampilkan, sehingga terjadi keselarasan rasa antara si pembaca dengan si pendengar.

Secara spesifik, Socrates dalam Ahmad (2023, hlm. 23) mempertajam pernyataan tersebut dengan mengatakan, “Retorika ialah ilmu yang yang mempersoalkan tentang bagaimana mencari kebenaran dengan dialog sebagai tekniknya, karena dialog kebenaran dapat timbul dengan sendirinya” Pandangan ini semakin mempertegas bahwa retorika adalah jiwa dari kecakapan berbicara itu sendiri. Tanpa teknik retorika, berbicara di depan umum hanyalah aktivitas mekanis tanpa makna. Namun, dengan menguasai retorika, seorang murid belajar bagaimana mengatur napas, memilih artikulasi yang jernih, serta menentukan dinamika suara yang pas.

Dalam konteks penelitian ini, retorika dipandang sebagai kemampuan teknis yang sistematis, murid tidak lagi merasa bingung harus mulai dari mana, karena mereka sudah memiliki kerangka kerja yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan puisi secara utuh dan meyakinkan.

b. Jenis Retorika

Landasan dalam beretorika tidak terlepas dari pemikiran Aristoteles (384-322 SM) yang mengonsepskan retorika sebagai instrumen persuasif dalam berbagai ranah kehidupan. Menurut pandangan Aristoteles dalam Atef, dkk. (2022, hlm.206) terdapat tiga klasifikasi utama yaitu:

1. Retorika Forensik (*Judicial Rhethoric*)

Merupakan bentuk komunikasi yang berfokus pada upaya pembicara untuk memengaruhi penilaian audiens mengenai rasa bersalah atau tidaknya seseorang atas suatu tindakan di masa lalu. Dalam dimensi linguistik, retorika ini ditandai dengan penggunaan kata-kata penilaian seperti "*tepat*", "*bagus*", atau indikator moralitas lainnya untuk menetapkan kebenaran sebuah perbuatan.

2. Retorika Demonstratif (*Epideictic Rhetoric*)

Merupakan wacana yang berkaitan dengan upaya memberikan penghormatan atau celaan terhadap seseorang atau sesuatu pada masa sekarang. Secara kebahasaan, jenis ini dicirikan oleh penggunaan diksi yang mengandung muatan emosional dan estetis, seperti kata "*hebat*", "*cantik*", "*menarik*", atau "*menyenangkan*".

3. Retorika Deliberatif (*Legislative Rhetoric*)

Merupakan jenis retorika yang berorientasi pada masa depan, pembicara berusaha mendorong atau melarang audiens untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Ciri khas linguistiknya adalah penggunaan kalimat persuasif dan imperatif (perintah) seperti kata "*Mari*", "*Ayo*", "*Segera*", serta penggunaan tanda seru sebagai penekanan urgensi.

Klasifikasi retorika menurut Aristoteles ini menunjukkan bahwa setiap bentuk komunikasi memiliki tujuan persuasif dan karakteristik linguistik yang spesifik sesuai dengan konteks waktunya. Dalam penelitian ini, peneliti memandang bahwa kemampuan beretorika murid dalam pembacaan puisi cenderung bersinggungan dengan jenis retorika demonstratif, di mana penggunaan diksi estetis dan muatan emosional menjadi instrumen utama untuk memengaruhi audiens. Pemahaman terhadap landasan klasik ini menjadi pijakan bagi peneliti untuk mengukur sejauh mana penggunaan media musik dapat memperkuat penyampaian emosi dan keindahan bahasa saat murid tampil beretorika di depan kelas.

Hedrikus dalam Dhanik (2020, hlm. 71) mengelompokkan retorika ke dalam tiga bidang utama yang saling berkaitan dalam proses komunikasi lisan, yaitu:

1. Monologika (Seni Berbicara Satu Arah)

Monologika merupakan cabang retorika yang berfokus pada kemahiran seseorang dalam menyampaikan pesan secara mandiri di hadapan audiens, tanpa adanya interaksi timbal balik secara langsung dalam proses bicaranya. Dalam bidang ini, pembicara menjadi pusat perhatian utama yang bertanggung jawab penuh atas alur informasi. Bentuk nyata dari monologika ini mencakup pidato, ceramah, kuliah, hingga deklamasi. Dalam penelitian ini, kemampuan

peserta didik dalam membacakan puisi termasuk ke dalam kategori deklamasi, di mana aspek penguasaan panggung dan penyampaian pesan secara personal menjadi kunci utama keberhasilan retorika tersebut.

2. Dialogika (Seni Berbicara Dua Arah)

Berbeda dengan monologika, dialogika menitikberatkan pada proses komunikasi yang bersifat interaktif dan kolaboratif. Ilmu ini mempelajari bagaimana dua orang atau lebih saling bertukar gagasan, berargumen, dan merespons satu sama lain dalam suatu forum. Implementasi dialogika dapat ditemukan dalam kegiatan diskusi, tanya jawab, debat, maupun negosiasi. Dalam konteks model pembelajaran *Group Investigation* (GI) yang peneliti terapkan, unsur dialogika muncul saat peserta didik melakukan investigasi kelompok, berdiskusi menentukan makna puisi, hingga bernegosiasi dalam memilih instrumen musik yang paling selaras dengan teks puisi tersebut.

3. Pembinaan Teknik Bicara (Fondasi Mekanis)

Hendrikus menegaskan bahwa retorika yang memukau tidak akan tercapai tanpa adanya penguasaan teknik dasar berbicara yang mumpuni. Bagian ini merupakan syarat teknis sekaligus fondasi fisik bagi seorang pembicara. Pembinaan teknik bicara mencakup pengaturan pernapasan yang stabil, ketepatan artikulasi (pengucapan), kualitas warna suara (*vocalizing*), serta seni bercerita yang komunikatif. Bagi peserta didik, penguasaan teknik ini sangat krusial dalam pembacaan puisi; misalnya, bagaimana teknik pernapasan yang baik dapat mendukung kekuatan vokal saat mencapai nada tinggi atau rendah sesuai dengan tuntutan emosi dan ritme musik yang mengiringinya.

Berdasarkan pengelompokan dari Hendrikus tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan beretorika merupakan sinergi antara kesiapan teknis, kecakapan berinteraksi, dan kemahiran dalam tampil secara mandiri. Dalam penelitian ini, bidang monologika dan pembinaan teknik bicara menjadi fokus utama untuk mengukur kualitas pembacaan puisi murid, sementara bidang dialogika menjadi proses pendukung dalam dinamika investigasi kelompok. Melalui pengintegrasian ketiga bidang ini, penggunaan media musik diharapkan mampu menjadi stimulus yang memperkuat teknik vokal sekaligus menghidupkan ekspresi monolog murid saat mendeklamasikan puisi di depan kelas.

Arsyadana (2024, hlm. 20) Menjelaskan definisi yang berbeda dari 3 jenis retorika menurut Aristoteles yaitu:

1. Retorika Forensik

Arsyadana menjelaskan retorika forensik menitik beratkan pada peristiwa yang telah terjadi di masa lalu. Retorika jenis ini bertujuan untuk mempengaruhi atau mengubah pandangan audiens terhadap suatu kebenaran

masa lampau sehingga dapat membentuk pola pikir yang lebih baik di masa depan. Dalam dunia sastra, retorika forensik sering kali muncul dalam pembacaan puisi yang bersifat kritik sosial atau refleksi sejarah, di mana pembaca berusaha meluruskan persepsi audiens terhadap suatu fenomena yang telah terjadi.

2. Retorika Deliberatif

Retorika deliberatif merupakan jenis retorika yang berorientasi pada masa depan, di mana pembicara berusaha mendorong atau menghalangi audiens untuk melakukan suatu tindakan tertentu melalui strategi persuasif. Dalam konteks pendidikan, retorika ini berfungsi untuk membangun motivasi peserta didik agar terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik tanpa memerlukan banyak basa-basi yang tidak perlu.

3. Retorika Epideitik

Retorika epideitik adalah jenis retorika yang berfokus pada masa sekarang dan sering digunakan dalam acara-acara resmi atau pertunjukan seni. Berbeda dengan dua jenis sebelumnya, retorika epideitik tidak selalu menuntut perubahan pandangan audiens, melainkan lebih menekankan pada aspek apresiasi, baik berupa pujian maupun celaan terhadap apa yang ditampilkan saat itu juga. Jenis retorika inilah yang paling relevan dengan praktik pembacaan puisi, di mana kemampuan beretorika peserta didik dinilai berdasarkan keindahan vokal, ketepatan gestur, dan kedalaman penghayatan yang ditampilkan secara langsung di depan audiens.

Simpulan dari pandangan Arsyadana ini mempertegas bahwa retorika bukan sekadar alat persuasi masa lalu atau masa depan, melainkan juga instrumen estetis yang hidup pada masa sekarang. Peneliti menilai bahwa klasifikasi retorika epideitik memiliki relevansi yang paling kuat dalam penelitian ini, karena fokus utamanya terletak pada penyajian performa seni yang menuntut apresiasi langsung dari audiens. Dengan demikian, penggunaan model *group investigation* berbantuan musik diarahkan untuk mengoptimalkan dimensi epideitik tersebut, sehingga setiap elemen vokal, gestur, dan penghayatan murid saat membaca puisi dapat mencapai standar estetika yang diharapkan.

Berdasarkan klasifikasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguasaan jenis-jenis retorika Aristoteles dan Hedrikus merupakan fondasi utama dalam mengukur keberhasilan kemampuan berbicara peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, ketiga jenis retorika tersebut bermanifestasi nyata dalam aktivitas pembacaan puisi. Peserta didik dituntut mampu menggunakan retorika demonstratif saat memberikan pujian atau penjiwaan estetis pada bait puisi, serta menggunakan aspek deliberatif untuk menggerakkan emosi pendengar melalui seruan dan ajakan yang terkandung

dalam makna puisi. Melalui penerapan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) peserta didik tidak hanya sekedar menghafal teks, namun diajak untuk menginvestigasi makna terdalam dari setiap jenis retorika tersebut secara kolaboratif. Dengan demikian, integrasi antara pemahaman retorika klasik dan metode investigasi kelompok diharapkan mampu menciptakan performansi pembacaan puisi yang tidak hanya berirama dan ekspresif secara visual (mimik) namun juga memiliki kekuatan persuasif yang tajam dalam menyampaikan pesan moral kepada audiens.

4. Pengertian Puisi

Menurut Nida (2025, hlm. 249), “Puisi merupakan bentuk ekspresi sastra yang mengandung unsur fisik dan batin yang saling berkaitan dalam membangun makna yang lebih dalam dan kompleks”. Dalam pemikiran ini, dapat kita pahami bahwa puisi bukan sekedar rentetan kata-kata estetis yang berbaris rapi. Ada struktur fisik serta struktur batin yang harus dihidupkan secara bersamaan. Dalam konteks retorika, pemahaman ini menuntut murid untuk tidak hanya tertuju pada apa yang tertulis, tetapi juga pada apa yang tersirat. Membaca puisi berarti melakukan sinkronisasi antara tubuh dan jiwa agar pesan inti dari penulisnya bisa tersampaikan kepada audiens dengan penuh keutuhan makna . .

Dalam cakupan yang lebih luas Sari (2024, hlm. 13675) mengatakan, “Puisi seringkali dipenuhi oleh imaji dan metafora, elemen visual seperti gambar atau ilustrasi dapat membantu murid memvisualkan makna puisi dengan lebih baik”. Penjelasan ini menggarisbawahi bahwa puisi adalah lukisan dalam bentuk suara. Setiap bait metafora yang ada di dalam puisi sebenarnya merupakan gambaran visual yang sengaja diciptakan oleh penyair. Oleh karena itu, tugas seorang pembaca puisi adalah menyerap gambar-gambar yang ada di dalam kepala tersebut menjadi energi suara. Keterlibatan emosional menjadi sangat krusial di sini. Tanpa melibatkan perasaan, metafora tersebut akan tetap menjadi benda mati. Namun, dengan pelibatan emosi yang jujur, pengalaman batin yang tersembunyi di dalam teks tersebut akan kembali hidup dan terasa nyata saat disuarakan di depan publik.

Perspektif ini diperkuat oleh Indra (2024, hlm. 265) yang menjelaskan bahwa puisi merupakan karya sastra yang disusun secara sistematis dan dapat memberikan

pengaruh psikologi melalui makna kata. Pandangan Indra ini mempertegas bahwa setiap kata dalam puisi memiliki daya magis yang mampu menyentuh sisi psikologis pendengarnya. Karena susunannya yang sistematis dan padat, tidak ada satu pun kata dalam puisi yang hadir tanpa alasan. Hal inilah yang menjadi dasar mengapa setiap artikulasi dalam retorika harus diperhatikan dengan sangat-sangat teliti. Kesalahan dalam memberikan tekanan pada satu kata saja dapat mengubah dampak psikologis yang diterima oleh audiens. Dengan demikian, penguasaan retorika yang matang akan membantu murid untuk memberikan bobot yang tepat pada setiap kata, sehingga pengaruh sisi emosional dari puisi tersebut dapat tersalurkan secara maksimal.

Kesimpulan dari berbagai perspektif di atas menegaskan bahwa puisi adalah kesatuan utuh antara struktur fisik, citra visual, dan kekuatan psikologis yang menuntut penghayatan mendalam. Peneliti memandang bahwa keberhasilan retorika dalam membaca puisi sangat bergantung pada kemampuan murid untuk melakukan sinkronisasi antara pemahaman batin dan ekspresi lahiriah. Dalam hal ini, penggunaan instrumen musik diposisikan sebagai jembatan emosional yang membantu murid memvisualisasikan metafora serta memperkuat dampak psikologis dari setiap kata yang disuarakan. Dengan demikian, penguasaan retorika yang matang bukan sekadar urusan teknik vokal, melainkan upaya untuk menghidupkan kembali daya magis puisi sehingga pesan batin penyair dapat tersampaikan secara utuh kepada audiens

a. Unsur Fisik Puisi

Menurut Nurdiana (2023, hlm. 344) unsur fisik puisi terdiri dari rima, imaji, diksi, gaya bahasa, dan tipografi. Pandangan ini mengisyaratkan bahwa struktur fisik adalah peta bagi seorang pembaca puisi. Dengan memahami letak rima dan tipografi, murid dapat menentukan secara presisi tentang bagaimana memberikan penekanan suara dan bagaimana mengatur tempo bicara agar selaras dengan nyawa teksnya.

Argumen di atas mendapat dukungan dari hasil pemikiran Nida (2025, hlm. 250) yang mengatakan, “Unsur fisik puisi merupakan struktur luar dari puisi yang mencakup berbagai elemen teknis seperti diksi, rima, irama, serta tipografi”. Nida

menekankan bahwa penguasaan aspek lahiriah ini membantu murid dalam membedah cara penyampaian yang tepat. Pemahaman ini sangat krusial agar murid mampu membedakan teknik vokal saat menghadapi baris puisi yang penuh majas metafora dengan baris yang bersifat lugas, sehingga ekspresi yang ditampilkan tidak terasa datar.

Hal ini selaras dengan pandangan Rizky (2025, hlm. 3) menuturkan bahwa unsur fisik puisi bersifat abstrak dan akan lebih mudah dipahami melalui visualisasi contoh-contoh yang diberikannya. Dalam pernyataan ini memberikan solusi praktis bahwa analisis struktur fisik berfungsi sebagai panduan visual bagi murid. Dengan membedah tipografi dan rima secara baik, murid memiliki landasan yang kuat untuk mengatur jeda dan intonasi secara akurat, sehingga penampilan retorika mereka menjadi lebih sistematis dan profesional.

Kesimpulan dari berbagai pandangan di atas menegaskan bahwa unsur fisik puisi merupakan fondasi teknis yang berfungsi sebagai panduan operasional bagi pembaca dalam mengatur performa vokalnya. Peneliti menilai bahwa pemahaman mendalam terhadap elemen seperti diksi, rima, dan tipografi memungkinkan murid untuk menentukan titik jeda, tekanan suara, serta tempo bicara secara lebih presisi. Dengan demikian, penguasaan struktur fisik ini bukan sekadar aktivitas kognitif, melainkan langkah awal yang krusial untuk mentransformasikan teks tertulis menjadi penampilan retorika yang sistematis, berkarakter, dan profesional di hadapan audiens

b. Jenis-Jenis Puisi

Menurut Maulida (2022, hlm. 533) berdasarkan zamannya, puisi dibedakan menjadi puisi lama (seperti pantun dan syair) yang cenderung menggunakan ragam lisan dan puisi baru atau modern yang menggunakan alat tulis sebagai media sosial dalam berpuisi. Perbedaan jenis ini berpengaruh pada gaya retorika yang digunakan. Puisi lama menuntut keteraturan rima, sedangkan puisi modern lebih menekankan penghayatan makna.

Senada dengan hal tersebut Nia (2025, hlm. 37) membagi puisi menjadi tiga jenis yaitu puisi lama yang merupakan bentuk karya sastra yang tumbuh dan berkembang di masyarakat tradisional, puisi baru yang merupakan bentuk pengembangan dari puisi lama namun masih terikat dengan oleh aturan puisi yang

konvensional, serta puisi kontemporer yang merupakan bentuk evolusi paling mutakhir yang lahir dari keinginan penyair untuk menembus batas-batas konvensional lama yang lama.

sedangkan Casim (2024, hlm. 20) menjelaskan jika puisi dibedakan menjadi beberapa macam, seperti puisi balada, puisi himne, puisi Ode, puisi epigram, puisi romansa, puisi elegi, dan puisi satire. Keberagaman jenis puisi ini menuntut fleksibilitas peserta didik dalam beretorika agar dapat menyesuaikan gaya bicaranya dengan karakteristik teks yang dihadapi.

Kesimpulan dari berbagai klasifikasi di atas menunjukkan bahwa keberagaman jenis puisi, baik berdasarkan periodisasi zaman maupun bentuk isinya, menuntut pendekatan retorika yang berbeda-beda. Peneliti menyimpulkan bahwa pengenalan terhadap karakteristik puisi mulai dari puisi lama yang terikat rima hingga puisi kontemporer dan ragam puisi berdasarkan isinya merupakan langkah awal yang krusial bagi murid untuk menentukan gaya penyampaian yang tepat. Dengan memahami perbedaan tersebut, murid dapat mengasah fleksibilitas teknik vokal dan ekspresi mereka, sehingga pesan yang disampaikan dalam pembacaan puisi tetap selaras dengan esensi dan genre teks yang dihadapi.

c. Pembacaan Puisi

Menurut Alivia (2024, hlm. 498) cara membaca puisi yang baik yaitu harus melibatkan 3 aspek yaitu:

1. Intonasi

Merupakan lagu kalimat atau ketepatan penyajian tinggi-rendahnya nada, tekanan dinamik (keras-lembut) dan tempo (cepat-lambat) saat berbicara. Intonasi berfungsi untuk memberikan penekanan pada makna tertentu dan menghidupkan suasana puisi agar tidak terdengar datar atau monoton.

2. Ekspresi

Merupakan pengungkapan perasaan dan penjiwaan secara menyeluruh terhadap isi puisi. Ekspresi mencakup bagaimana pembaca menyelaraskan batinnya dengan maksud penyair, sehingga emosi seperti sedih, marah, atau bahagia dapat tersampaikan secara jujur dan menyentuh sisi emosional audiens.

3. Mimik

Merupakan gerak-gerik wajah atau raut muka yang mempertegas emosi yang sedang dibacakan. Mimik adalah bahasa visual yang memberikan gambaran nyata atas perasaan yang terkandung dalam bait puisi, seperti kerutan dahi untuk kebingungan atau binar mata untuk kegembiraan.

Ketiga hal tersebut harus sesuai dengan irama dan makna yang ada dalam puisi, sehingga pesan yang ditulis oleh pembaca sampai kepada pendengar. Teknik-teknik ini merupakan indikator utama dalam mengukur kemampuan retorika peserta didik setelah mendapatkan perlakuan menggunakan media musik.

Pernyataan Yoma (2025, hlm. 1) menuturkan sesuatu yang berbeda. Dalam pernyataannya ia mengatakan, “Pembacaan puisi murid dikatakan berhasil jika guru menggunakan metode pembacaan puisi yang komunikatif yaitu:

1. Pembacaan Berirama

Adalah pengaturan tempo, ketukan, dan alunan nada dalam bersuara agar pembacaan puisi tidak terdengar seperti membaca teks biasa. Berirama berarti suara memiliki musik, artinya ada saatnya kata-kata diucapkan dengan cepat, lambat, atau dengan penekanan tertentu sesuai dengan ruh dan makna bait puisi.

2. Gerak Tubuh

Adalah gestur atau bahasa isyarat fisik yang mendukung penyampaian pesan. Gerak tubuh berfungsi untuk memperkuat narasi puisi, misalnya gerakan tangan atau posisi bahu yang menunjukkan ketegasan, kegelisahan, atau kelembutan, sehingga audiens bisa merasakan energi dari puisi tersebut secara visual.

3. Mimik Wajah

Adalah perubahan raut muka untuk memvisualisasikan emosi terdalem dari sebuah puisi. Mimik wajah menjadi cermin dari proses interpretasi; jika puisi bercerita tentang kepedihan, maka raut wajah akan menunjukkan kesedihan yang tulus, sehingga penjiwaan (ekspresi) terlihat nyata dan komunikatif di hadapan penonton.

Ketiga hal tersebut dilakukan dengan tahap interpretasi (memahami makna) vokalitas (suara) dan ekspresi (penjiwaan) yang harmonis”. Tahapan ini menjelaskan bahwa sebelum mulai bersuara, peserta didik harus terlebih dahulu meresapi makna puisi dari sosok guru agar dapat meniru serta agar peserta didik tau bagaimana cara pembacaan puisi terlihat begitu menyenangkan.

Sedangkan Liza, dkk. (2023, hlm. 6) menjelaskan bahwa pembacaan puisi yang sukses harus didasari dengan pemilihan puisi yang tepat, karena memiliki peran penting dalam melatih keterampilan membaca puisi yang sesuai dengan tingkat pemahaman murid dalam pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan dari para ahli di atas menegaskan bahwa keberhasilan dalam membaca puisi merupakan integrasi harmonis antara penguasaan aspek vokal (intonasi dan irama), aspek visual (mimik dan gerak tubuh), serta aspek

penjiwaan (ekspresi). Peneliti menyimpulkan bahwa selain kematangan teknis yang dipaparkan oleh Alivia dan Yoma, ketepatan dalam memilih teks puisi yang relevan dengan tingkat pemahaman murid sebagaimana saran Liza, dkk. menjadi fondasi awal yang tidak boleh diabaikan. Dengan demikian, kemampuan retorika murid dalam penelitian ini akan diukur melalui ketiga dimensi tersebut, di mana penggunaan media musik diposisikan sebagai stimulan untuk mempermudah murid dalam mencapai keselarasan antara irama suara, ekspresi batin, dan gestur tubuh secara komunikatif.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel berikut merupakan hasil dari studi literatur tentang penggunaan metode cooperative learning tanpa/menggunakan media instrumen musik dalam upaya meningkatkan minat pembelajaran murid.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Peneliti/ Tahun	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengaruh Model <i>Cooperative Learning</i> terhadap Hasil Belajar Matematika dalam Keberagaman Peserta Didik	Ibnu, dkk. (2024)	Pembelajaran model <i>Cooperative</i> memiliki pengaruh kuat sebesar 85% terhadap hasil belajar murid, sementara 15% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar hasil belajar murid.	Persamaan dalam penelitian ini yaitu peneliti sama-sama menggunakan metode <i>Coperative Learning</i>	Perbedaan dalam penelitian ini yaitu fokus objek penelitiannya tidak mengacu pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, melainkan pada

					pembelajaran Matematika
2.	Pengaruh Musik sebagai Media Intervensi terhadap Kemampuan Anak Berbahasa: Tinjauan Literatur Sistematis	Lanang, dkk. (2023)	Hasil dari penelitian ini dalam intervensinya musik ternyata mampu meningkatkan kemampuan anak dalam berbahasa, serta membuat anak menjadi lebih mudah mendapatkan kosa kata baru melalui musik yang dijadikan media pembelajaran.	Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan media instrumen musik sebagai media untuk meningkatkan keterampilan berbahasa murid	Perbedaan dalam penelitian ini yaitu tidak menggunakan metode <i>Cooperative Learning</i> dan berfokus pada anak-anak di Sekolah Dasar
3.	Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Talking Stick</i> Berbantuan	Tirtawati, dkk. (2023)	Hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa metode <i>Cooperative</i>	Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan media	Perbedaan dalam penelitian ini yaitu penggunaan tipe <i>Cooperative</i>

	Lagu Daerah terhadap Motivasi Belajar IPAS Murid Kelas V SD		<i>Learning</i> berbantuan media lagu daerah dapat menjadi alternatif inovatif dalam meningkatkan motivasi belajar murid pada pelajaran IPAS	musik dalam pembelajaran serta sama-sama juga dalam menggunakan metode <i>Cooperative Learning</i>	<i>Learning</i> peneliti tersebut menggunakan tipe <i>Talking Stick</i>
4.	Analisis Kemampuan Kolaborasi Peserta Didik melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Group Investigation</i> (GI) pada Pembelajaran PKn Kelas XI SMA Negeri 11 Samarinda	Dita dkk (2024)	Hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa kemampuan kerja sama, kemampuan memahami topik/materi, kemampuan membentuk pemahaman yang luas, serta kemampuan berinteraksi secara aktif di	Persamaan yang ada dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe <i>Group Investigation</i>	Perbedaan yang ada dalam penelitian ini yaitu objek penelitiannya yang mengacu pada pembelajaran PKn

			kelas pada murid meningkat.		
--	--	--	-----------------------------------	--	--

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir menggambarkan alur pemikiran yang dilakukan oleh peneliti dan dimaksudkan untuk menuntun dan menguatkan sudut pandang konteks penelitian.

Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran

